

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sanggar tari yaitu tempat yang banyak digunakan oleh orang untuk menuangkan hobi dan bakat serta tempat untuk mengembangkan kemampuan menari dari yang biasa saja, menjadi luar biasa. Dahlia dalam *Gesture: Jurnal Seni Tari*, Volume 8 Nomor 02 Tahun 2019 Hal 02 mengatakan bahwa “Sanggar merupakan suatu wadah atau tempat berlangsungnya sebuah kursus pembelajaran tari”. Sama seperti yang disampaikan oleh Putri utami dalam *Gesture: Jurnal Seni Tari*, Volume 07 Nomor 01 Edisi April Tahun 2018 Hal 01 bahwa “Sanggar yaitu sebuah tempat untuk beraktivitas dalam hal tari dan menciptakan kreativitas dalam berbagai bidang seni”.

Sebuah sanggar dipimpin oleh seorang pemimpin yang mengelola sanggar secara profesional dibidang pelatihan tari untuk menghasilkan siswa sanggar yang kompeten. Demi menghasilkan siswa yang kompeten, tidak hanya di sekolah, bahkan sanggar-sanggar tari pun memiliki metode dan strategi pembelajaran. Salah satu sanggar yang ada di Kabupaten Deli Serdang adalah Sanggar Tari Cipta Pesona.

Sanggar Tari Cipta Pesona dipimpin oleh Ibu Linda Asmita selaku pemilik dan pendiri Sanggar Tari ini. Sanggar ini didirikan pada tanggal 27 April 1997 tepatnya tahun ini berusia 25 tahun. Anggota sanggar Cipta Pesona terdiri dari anak-anak, remaja, serta dewasa yang bertempat tinggal di sekitar Batang Kuis.

Jadwal latihan adalah disetiap hari Minggu jam 10.00 pagi hingga jam 12.00 siang dan setiap hari Rabu dan Kamis pukul 20.00 hingga 22.00 malam.

Pendirian Sanggar ini berawal dari pelatihan anak-anak SD untuk kebutuhan sekolah. Pada saat itu Sanggar Tari Cipta Pesona masih beranggotakan anak-anak SD yang tinggal di dekat sanggar tersebut, dan seiring berjalannya waktu anggota mulai bertambah sedikit demi sedikit. Sanggar ini didirikan karena mengingat pentingnya pembinaan dan pengembangan seni tradisional yang sumber daya manusianya sudah tersedia disetiap daerah. Sanggar ini berlokasi di Desa Bintang Meriah di kediaman pemilik hingga sekarang. Sanggar ini mempelajari tari-tarian dari berbagai daerah ataupun suku. Tetapi Sanggar Cipta Pesona lebih berfokus pada tari-tarian daerah Melayu.

Pada awal sanggar ini berdiri, Sanggar Cipta Pesona hanya melakukan latihan rutin sekali dalam seminggu di setiap hari minggu. Anggota yang ada pun hanya sedikit yaitu anak tetangga-tetangga yang tinggal disekitar sanggar ini berada. Sanggar Cipta Pesona juga tidak pernah menghasilkan prestasi apapun disetiap ajang perlombaan pada awal pendiriannya, dan karena alasan tersebut sanggar ini tidak banyak dikenal sehingga anggota yang ada pun sulit untuk bertambah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut dan untuk mendapatkan predikat yang baik, sang pendiri sanggar yang berlatar belakang seniman tari, serta memiliki kecintaan budaya terhadap tari dan sanggarnya, beliau menyusun strategi untuk menjadikan sanggar ini menjadi lebih baik dengan cara melakukan pelatihan tari secara terstruktur dan menyusun latihan tari secara sistematis.

Latihan terstruktur merupakan salah satu strategi yang dilakukan demi pencapaian hasil belajar yang sesuai dengan standar kompetensi dasar siswa. Aldila dalam Jurnal Pendidikan Volume 5 Nomor 2 Edisi September Tahun 2017 Hal 03 menyimpulkan dalam hasil penelitiannya bahwa “proses pemberian latihan terstruktur memiliki dampak baik dalam hasil pembelajaran siswa”. Terstruktur yang dimaksud adalah latihan secara terjadwal, terperinci dan terarah.

Dibuktikan dengan adanya pelatihan tari secara terstruktur ini, pada masa itu Sanggar Cipta Pesona mulai mendapatkan prestasi di ajang-ajang perlombaan tari Melayu tingkat Kecamatan, tingkat Kabupaten, hingga tingkat Nasional dari waktu ke waktu hingga saat ini. Semakin banyak prestasi yang didapatkan sanggar ini, sanggar ini semakin dikenal pula oleh banyak orang dan anggota sanggar Cipta Pesona pun semakin bertambah dari berbagai Desa. Hingga saat ini, Sanggar Cipta Pesona beranggotakan lebih dari 40 anggota dan beberapa pelatih tari.

Pelatih tari yang mengajar di sanggar Cipta Pesona tidak hanya mengajarkan gerak saja, tetapi juga mengajarkan teknik menari kepada anggota-anggota sanggar. Menurut Prayitna Dewi dalam Widyanatya Volume 02 Nomor 1 Tahun 2020 Hal 02 “teknik menari merupakan metode atau sebuah cara belajar menari dari dasar, sebagai pembentuk keseimbangan tubuh seorang penari agar memiliki kemampuan dasar gerak yang baik dalam menari”. Kemampuan yaitu tingkat pemahaman seseorang atas apa yang dikerjakannya, dalam penelitian ini membahas tentang kemampuan menari anggota Sanggar Cipta Pesona. Menurut Lestari dalam Gesture: Jurnal Seni Tari Volume 07 Nomor 1 Tahun 2018 Edisi

April Hal 01 “Kemampuan menari yaitu sebuah aktivitas seseorang ketika melakukan gerak tari yang tertata dan seseorang tersebut mampu menarikannya dengan diiringi musik yang baik” dengan begitu kemampuan menari bukan hanya sekedar melakukan gerak tari, namun melakukan gerak tari yang tertata serta mampu mengikuti musik dengan baik.

Sanggar tari Cipta Pesona memiliki kurikulum dalam pencapaian hasil belajar siswanya. Sanggar Cipta Pesona membagi setiap siswa dalam berbagai tingkatan, yaitu Tingkat I (Lenggang Patah Sembilan) , Tingkat II (Mak inang Pulau Kampai), Tingkat III (Tanjung Katung+Hitam Manis) dan Tingkat IV (Serampang XII). Semakin tinggi tingkat tersebut, maka semakin sulit juga materi yang akan di pelajari.

Sanggar Tari Cipta Pesona saat ini dikenal sebagai sebuah sanggar yang menghasilkan penari-penari yang kompeten. Terbukti dengan banyaknya prestasi-prestasi yang telah di raih sanggar tersebut diberbagai ajang perlombaan antar Kabupaten/Kota, Provinsi, maupun Nasional. Namun sayangnya, belum ada tulisan yang menjelaskan bagaimana prestasi yang sudah dicapai oleh Sanggar Cipta Pesona ini.

Menyikapi prestasi yang telah banyak diraih sanggar tersebut karena adanya strategi dari pendiri sanggar, penulis ingin mendeskripsikan strategi yang dilakukan sanggar ini dan menjadikannya sebagai pedoman bagi penulis jika penulis ingin mendirikan sanggar ketika telah menyelesaikan pendidikan. Karena belum ada tulisan yang menjelaskan tentang strategi yang dilakukan oleh Sanggar Cipta Pesona untuk meningkatkan keberhasilan sanggar ini, penulis ingin

melakukan penelitian apakah benar strategi pelatihan tari terstruktur yang dilakukan di sanggar tersebut berdampak sangat baik dan berpengaruh terhadap kemampuan menari anggota Sanggar Cipta Pesona.

Pada kesempatan ini, penulis menjadikan anggota sanggar Cipta Pesona tingkat II yang berjumlah 20 orang dengan materi tari *Lenggok Mak Inang* atau tari Mak Inang Pulau Kampai sebagai sampel penelitian. Keberhasilan strategi ini mengilhami penulis untuk menuliskannya dalam karya ilmiah dengan judul : **“Pengaruh Intensitas Pelatihan Tari Terstruktur Terhadap Kemampuan Menari Di Sanggar Cipta Pesona Batang Kuis”**. Kata pengaruh digunakan untuk melihat sejauh mana peran pelatihan tari terstruktur ini terhadap kemampuan menari di Sanggar Cipta Pesona.

B. Identifikasi Masalah

“Identifikasi masalah disebut sebagai sebuah permasalahan yang telah dijelaskan dalam latar belakang lalu diidentifikasi” (Sugiyono, 2008: 52). Identifikasi masalah memiliki tujuan yaitu agar penelitian dapat dilakukan secara terarah dan cakupan masalah sesuai dengan topik penelitian. Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang diatas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Belum ada tulisan yang menjelaskan tentang strategi yang dilakukan oleh Sanggar Cipta Pesona untuk meningkatkan keberhasilan sanggar ini.
2. Belum ada tulisan yang menjelaskan bagaimana prestasi yang sudah dicapai oleh Sanggar Cipta Pesona.

3. Belum adanya penelitian yang membahas tentang Pengaruh Intensitas Pelatihan Tari Terstruktur Terhadap Kemampuan Menari di Sanggar Cipta Pesona Batang Kuis.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah adalah sebuah usaha yang dilakukan penulis agar tidak melebihi luasnya masalah didalam penelitian yang dilakukan. Melihat dari luasnya cakupan masalah, keterbatasan dana, kemampuan penulis, serta untuk untuk mempersingkat cakupan dari masalah, penulis membatasi masalah yang ada didalam penelitian pada :

1. Belum ada studi penelitian yang membuktikan bahwa Intensitas Pelatihan Tari Terstruktur dapat memengaruhi kemampuan menari siswa di Sanggar Cipta Pesona Batang Kuis.

D. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang masalah dan juga identifikasi masalah yang tertera di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah Intensitas Pelatihan Tari Terstruktur dapat memengaruhi kemampuan menari siswa di Sanggar Cipta Pesona Batang Kuis?”

E. Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan dimaksudkan agar sebuah penelitian tersebut dapat bermanfaat. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah :

Mendeskripsikan pengaruh pelatihan tari terstruktur terhadap kemampuan menari siswa di Sanggar Cipta Pesona Batang Kuis.

F. Manfaat Penelitian

Ketika melakukan penelitian, seorang peneliti pasti menginginkan penelitian yang dilakukannya memiliki bermanfaat, baik bagi dirinya maupun bagi orang banyak. Manfaat dari penelitian yang dilakukan penulis yaitu : praktis dan teoritis bagi penulis bagi pembaca.

1. Bagi penulis penelitian ini untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan pengaruh latihan terstruktur terhadap kemampuan menari siswa agar penulis dapat menerapkannya ketika membuka sanggar nanti.
2. Bagi sanggar Cipta Pesona hasil penelitian ini bermanfaat sebagai masukan-masukan apabila ada kekurangan dalam sistem pelatihan di Sanggar tersebut.
3. Bagi mahasiswa program studi Pendidikan Tari semoga dapat menambah wawasan dan tulisan ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber agar dapat digunakan sebagai acuan dalam penulisan ilmiah.
4. Bagi masyarakat umum yang berada di sekitar sanggar Cipta Pesona Batang Kuis dapat menambah wawasan pengetahuan tentang penelitian pengaruh Intensitas pelatihan tari terstruktur terhadap kemampuan menari di sanggar cipta pesona Batang Kuis.